

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MEMBACA
PEMAHAMAN MURID KELAS VI_A SD NEGERI 15 BARUGA
MELALUI PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD**

Wa Mpika

Sekolah Dasar Negeri 15 Baruga

Email: nisrinahr@yahoo.co.id

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah "Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD prestasi belajar membaca pemahaman murid kelas VI_A SD Negeri 15 Baruga dapat ditingkatkan?" Tujuannya adalah untuk meningkatkan prestasi belajar membaca pemahaman murid kelas VI_A SD 15 Baruga. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan dengan prosedur sebagai berikut: (1) perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan tindakan (*action*); (3) observasi (*observation*); (4) evaluasi (*evaluation*); dan (5) refleksi (*reflection*). Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Target ketuntasan belajar yang dipersyaratkan sebagai patokan pemberhentian siklus adalah minimal 85% murid mencapai nilai paling rendah 7,0. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajar membaca murid kelas VI_A SD 15 Baruga dapat ditingkatkan. Hasil rata-rata belajar membaca pemahaman murid menjadi 7,41 dengan ketuntasan belajar sebanyak 29 orang atau 85,29%. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu dioptimalkan dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD 15 Baruga.

Kata Kunci: model kooperatif tipe STAD; prestasi.

Abstract

This study aims at improving students' learning outcomes in terms of understanding the content of reading passage by applying cooperative learning model type STAD at class VIa SDN 15 Baruga. This study was conducted by action research design in two cycles with the following procedures: (1) planning; (2) action; (3) observations; (4) evaluation; and (5) reflection. Each cycle was implemented in accordance with the changes achieved, as it had been designed in the investigated factors. Target mastery learning which was required as a standard discharge cycle was minimum 85% of pupils achieving the lowest score of 7.0. Based on the above results it can be concluded that through a cooperative learning model STAD, the results of students' outcomes in reading comprehension was improved. The average yield pupils in reading comprehension became 7.41 with the completeness of mastery learning as many as 29 people or 85.29%. Based on these results, the implementation of cooperative learning model STAD should be optimized in learning, particularly in learning Indonesian subject in SDN 15 Baruga.

Keywords: cooperative learning model type STAD, student achievement.

A. PENDAHULUAN

Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki murid sekolah dasar agar mampu mengambil manfaat dan pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca. Sebagai salah satu bentuk keterampilan berbahasa, membaca merupakan produk pembelajaran berkelanjutan yang perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak sekolah dasar (SD). Dalam kegiatan membaca khususnya membaca pemahaman murid dilatih agar mampu memahami isi bacaan, menyerap pikiran dan perasaan yang disampaikan orang lain melalui tulisannya. Pembelajaran membaca tersebut telah diajarkan di SD Negeri 15 Baruga, namun pelaksanaannya belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes pratindakan tentang keterampilan membaca pemahaman murid kelas VIa SD Negeri 15 Baruga bahwa hasil yang diperoleh hanya mencapai rata-rata 5,59 dan murid yang mencapai nilai 7 ke atas hanya 14 orang atau 41,17%. Ketidaktepatan murid dalam membaca pemahaman dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam praktiknya guru belum dapat menemukan strategi yang tepat dalam meningkatkan keterampilan membaca muridnya.

Salah satu faktor penentu keberhasilan murid adalah strategi/model yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Berkaitan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) permasalahan guru dan murid yang dihadapi kelas VIa SD Negeri 15 Baruga tersebut dalam pembelajaran membaca pemahaman, maka diperlukan adanya suatu strategi/model pembelajaran yang dianggap mampu memecahkan masalah tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu memecahkan masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kenyataannya, model pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif dalam proses pembelajaran memberi dampak sangat kuat bagi peningkatan prestasi belajar murid. Hasil yang diperoleh ternyata jauh lebih baik bila dibandingkan dengan hasil dari proses pembelajaran yang terpusat pada guru (Nur dan Prima Retno W, 2000).

Teori belajar yang memungkinkan siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri adalah konstruktivisme, dan di dalam pembelajaran, pendekatan konstruktivisme, salah satunya menerapkan kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran dan bertujuan di samping untuk meningkatkan prestasi belajar siswa juga menekankan aspek sosialnya (Nur dan Prima Retno W, 2000). Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu memecahkan masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Pemahaman Murid Kelas VIa SD Negeri 15 Baruga melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD".

Masalah penelitian ini adalah "Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD prestasi belajar membaca pemahaman murid kelas VIa SD Negeri 15 Baruga dapat ditingkatkan?". Untuk memecahkan masalah kesulitan murid kelas VIa SD Negeri 15 Baruga dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu dilakukan tes awal untuk mengidentifikasi kesulitan murid melalui kesalahan yang dilakukan dalam mengerjakan tes. Selanjutnya dilakukan pembagian kelompok yang terdiri 4 sampai 5 orang murid yang berasal dari tingkat kemampuan dan jenis kesulitan yang dialami berbeda, serta dengan memperhatikan etnis, status sosial dan jenis kelamin. Langkah berikutnya adalah disusun skenario pembelajaran untuk tiap-tiap siklus tindakan (dilaksanakan sebanyak 2 siklus) dan soal-soal evaluasi serta prosedur refleksi. Pada setiap siklus tindakan dilakukan evaluasi melalui tes tertulis dan kemudian hasil tes tersebut dianalisis untuk mengetahui kemajuan yang berhasil dicapai dan kesulitan yang dialami siswa. Pada setiap akhir siklus dilakukan refleksi

untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan. Tindakan dapat dikatakan berhasil bila 85 % murid mencapai nilai > 7,0 dari materi yang dipelajari.

B. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan dalam usaha memperoleh keterampilan memahami dan memanfaatkan seefisien mungkin informasi visual yang ada dalam bacaan. Jadi ada tiga elemen yang penting dalam membaca pemahaman, yakni (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya dengan teks yang dibaca, (3) proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki (Ritawati, dkk.2005).

Aspek terpenting dalam penilaian membaca pemahaman adalah (1) tes pemahaman kalimat. Jenis tes ini biasanya diberikan di kelas rendah. Bagi murid SD kelas rendah, tes seperti ini terasa cukup sukar karena kemampuan membaca mereka masih terbatas. Oleh karenanya, dalam menyusun tes pemahaman kalimat, guru harus memilih cara yang tepat agar tidak membuat murid frustrasi karena tidak mampu mengerjakan tes. Ada dua cara yang dapat ditempuh guru dalam menyusun tes pemahaman kalimat, yaitu menyajikan gambar dan menyajikan kata atau frase untuk pilihan jawabannya. Tes pemahaman kalimat biasa digunakan untuk mengukur kemampuan murid memahami fungsi kosakata dan struktur dalam kalimat. (2) tes pemahaman wacana. Tes pemahaman wacana bersifat integratif. Artinya, banyak aspek yang dapat diukur dengan menggunakan tes ini, misalnya, penguasaan kosakata, penguasaan struktur, dan pemahaman isi wacana. Tes ini dapat diberikan di kelas tinggi dan kelas rendah. Dengan sendirinya, bahan dan tingkat keterbacaan serta teknik penyajiannya harus disesuaikan tingkat kelas murid yang akan dijadikan sasaran penilaian (Santoso, dkk, 2007).

Aplikasi pembelajaran membaca pemahaman dapat dilakukan sebagai berikut:

a) Tahap prabaca

- Guru menugasi murid mengamati gambar yang ada dalam bacaan (gambar orang duduk, berjalan, dan sebagainya) yang ada dalam buku.
- Guru melakukan tanya jawab tentang gambar dan respon murid tentang gambar tersebut.

- Guru meminta murid memprediksi atau menginterpretasikan gambar tersebut, beserta alasan interpretasinya.
- Bersama murid mendiskusikan gambar
- b) Tahap saat baca
 - Selesai mendiskusikan gambar dan murid telah mendapat gambaran tentang isi bacaan atau telah memiliki skemata tentang bacaan, selanjutnya murid diminta memperhatikan bacaan.
 - Guru memberi contoh membaca bacaan tersebut dengan teknik yang benar.
 - Guru meminta murid bergiliran membaca dengan lafal, intonasi, kelancaran, kecepatan membaca, yang benar dan wajar.
 - Selesai membaca semua, murid diminta mengemukakan pendapatnya tentang bacaan, mungkin yang berhubungan dengan informasi, pesan, isi dan sebagainya.
- c) Tahap pascabaca
 - Selesai murid membaca dan telah memiliki pemahaman tentang isi bacaan maka murid ditugasi menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, atau membuat sketsa tentang bacaan tersebut (yang penting disini melihat pemahaman murid terhadap isi dan informasi yang diterima dari bacaan atau teks tersebut).
 - Terakhir, murid diminta mengomentari hasil bacaan yang baru diperolehnya (sebagai perbandingan dengan hasil perolehan (Ritawati, dkk, 2005)).

2. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk memberi peluang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman sehingga dapat mengembangkan tingkah lakunya sesuai sasaran belajar yang telah dirumuskan. Yang penting dari model pembelajaran ini adalah bahwa selain mempunyai tujuan produk, dan psikomotor, pembelajaran ini juga mempunyai tujuan keterampilan sosial (Rachmadiarti, 2003).

Pada pembelajaran kooperatif, siswa secara rutin bekerja dalam kelompok 4-5 orang yang berkemampuan berbeda, untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menggunakan hakikat sosial belajar, mereka saling memodelkan cara berpikir yang sesuai dan saling mengemukakan dan melurus kekeliruan atau miskonsepsi di antara mereka sendiri (Corebima, dkk, 2002).

Karakteristik pembelajaran kooperatif merupakan ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif. Ibrahim (2000) menyatakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Rachmadiarti, 2003).

Rachmadiarti (2003) menyatakan bahwa terdapat 6 langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model ini menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu pada belajar kelompok siswa dengan menyajikan informasi akademik kepada siswa. Anggota kelompok menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang berbeda untuk menuntaskan materi pelajaran dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran dengan cara berdiskusi, tutorial atau kuis.

Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Hasilnya diberi skor, dan setiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan tidak berdasarkan skor mutlak siswa tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor siswa yang lalu. Skor

kelompok dihitung berdasarkan jumlah nilai berkembang kelompok dibagi dengan banyaknya anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata skor perkembangan yang diperoleh, diberikan penghargaan kepada kelompok.

Kelebihan model pembelajaran kelompok tipe STAD antara lain (1) siswa lebih mampu mendengar, menghormati serta menerima orang lain, (2) siswa mampu mengidentifikasi dilaksanakan juga perasaan orang lain, (3) siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti orang lain, (4) siswa mampu meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti, (5) mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasikan potensi dirinya menghadapi perubahan yang terjadi. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Tahap	Aktivitas Guru
Tahap — 1 Persiapan	Guru mempersiapkan materi pelajaran
Tahap — 2 Presentase Kelas	Guru menyajikan materi pelajaran yang diawali dengan pendahuluan, penjelasan materi dan latihan terbimbing
Tahap — 3 Kegiatan kelompok	Kegiatan belajar kelompok
Tahap — 4 Tes Kegiatan	Melaksanakan tes terhadap materi yang diajarkan secara individu dan skor yang diperoleh dari hasil mengerjakan tes akan disumbangkan sebagai skor kelompok.
Tahap — 5 Penghargaan Kelompok	Menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok kemudian memberikan penghargaan terhadap kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

Wujud pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran bahasa dilakukan dalam setiap aspek keterampilan berbahasa, baik membaca, menulis, mendengarkan, maupun menulis. Pada setiap aspek keterampilan itu dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan. Misalnya dalam pembelajaran membaca, guru membagi siswanya dalam beberapa kelompok kecil (sekitar 3-5 orang dalam satu kelompok) kemudian guru memberi tugas tentang suatu masalah yang perlu diselesaikan secara berkelompok. Setiap kelompok secara bersama-sama mencari ide pokok suatu paragraf, menentukan arti suatu kata dalam wacana,

dan menjelaskan kembali isi wacana yang dibaca. Untuk memantapkan hasil diskusi kelompok kecil, kemudian didiskusikan lagi dengan kelompok yang lain sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Semua murid dilibatkan atas nama kelompok untuk mendapatkan prestasi terbaik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan, dilaksanakan dari bulan Oktober hingga Desember 2007. Tempat penelitian adalah di kelas VIa SD Negeri 15 Baruga. Murid kelas VIa SD Negeri 15 Baruga berjumlah 34 orang, yakni 18 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Beberapa faktor yang diselidiki, yaitu:

- a) Faktor murid; yaitu dengan melihat (1) aktivitasnya dalam belajar membaca pemahaman dan (2) tingkat kemampuan membaca pemahaman.
- b) Faktor guru; yaitu dengan memperhatikan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
- c) Faktor sarana belajar, yaitu dengan melihat hambatan-hambatan yang dialami dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang meliputi, ruang belajar, bangku belajar, jela belajar, dan buku ajar.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Target ketuntasan belajar yang dipersyaratkan sebagai patokan pemberhentian siklus adalah minimal 85% murid mencapai nilai paling rendah 7,0. Sebelum dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu dilakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal murid. Materi yang dijadikan rujukan tes awal adalah tes keterampilan membaca pemahaman.

Hasil tes dan observasi awal, maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus dengan prosedur sebagai berikut: (1) perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan tindakan (*action*); (3) observasi (*observation*); (4) evaluasi (*evaluation*); dan (5) refleksi (*reflection*). Sumber data penelitian ini adalah murid dan guru kelas VIa SD Negeri 15 Baruga. Data situasi pelaksanaan pembelajaran diambil menggunakan lembar observasi tentang: (1) aktivitas guru, (2) aktivitas murid, dan (3) sarana pendukung pembelajaran. Sedangkan data hasil belajar membaca pemahaman murid diambil dengan menggunakan tes hasil belajar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal diperoleh gambaran aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman murid kelas VIa SD Negeri 15 Baruga. Beberapa catatan penting dari pelaksanaan pembelajaran pada pratindakan sebagai berikut.

- a) Aktivitas murid yang kurang selama pembelajaran, misalnya berpartisipasi aktif, mengambil giliran dan berbagi tugas, keberanian untuk bertanya dan mengemukakan gagasan/ide/pendapat/saran/sanggahan/tanggapan; dan beberapa murid terlihat masih menunjukkan perilaku yang tidak relevan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Guru perlu melakukan pembimbingan ekstra kepada murid untuk memahami masalah yang dipelajari.

Hasil evaluasi yang dilaksanakan di akhir pembelajaran pratindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Membaca Pemahaman Murid Kelas VIa SD Negeri 15 Baruga pada Kegiatan Pratindakan

Nilai	Banyak Siswa	Persentase	Ketuntasan
3	2	5,88	Tidak
4	4	11,76	Tidak
5	6	17,64	Tidak
6	8	23,52	Tidak
7	11	32,35	Tuntas
8	2	5,88	Tuntas
9	1	2,94	Tuntas
Jumlah	34	100	14 (41,17 %)
Rata-rata	5,94	-	-

Dari Tabel 1 terlihat bahwa nilai rata-rata murid adalah 5,94. Sedangkan hasil belajar membaca pemahaman murid yang tuntas belajar hanya sebanyak 14 orang atau 41,17%. Artinya, hasil belajar murid belum baik atau perlu dilakukan tindakan untuk ditingkatkan prestasi belajar membacanya. Data yang diperoleh pada setiap siklus berupa data hasil belajar murid, pencapaian ketuntasan belajar, aktivitas murid dan guru dianalisis secara statistik deskriptif berupa rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi. Rincian hasil analisis terhadap semua data setiap siklus

tindakan dijelaskan sebagai berikut. Hasil evaluasi yang dilaksanakan di akhir siklus I ini disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIa SD Negeri 15 Baruga

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Ketuntasan
4	1	2,94	Tidak
5	7	20,58	Tidak
6	7	20,58	Tidak
7	14	41,17	Tuntas
8	4	11,76	Tuntas
9	1	2,94	Tuntas
Jumlah	34	100	19 (55,88 %)
Rata-rata	6,47	-	-

Tabel 2 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata murid adalah 6,47. Sedangkan hasil belajar membaca pemahaman murid yang tuntas belajar hanya sebanyak 19 orang atau 55,88%. Artinya, indikator keberhasilan siklus I belum tercapai sehingga masih perlu dilanjutkan pada siklus II dengan materi membaca yang lain. Ada beberapa hal yang menyebabkan ketidaktercapaian hasil belajar membaca pemahaman murid, jika dilihat dari dua aspek, yaitu dilihat dari aspek aktivitas murid dan aspek aktivitas guru. Ditinjau dari aspek murid yang perlu dilakukan tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut.

- Kurang berpartisipasi aktif dan mengambil giliran serta berbagi tugas dalam kegiatan kelompok
- Kurang berani untuk bertanya dan mengemukakan gagasan/ide /pendapat /saran /sanggahan/tanggapan baik kepada teman kelompok maupun kepada guru
- Diskusi atau bertanya kepada guru atau murid kurang hidup atau tidak optimal dalam mengemukakan pendapat atau ide kepada guru atau teman dan meminta bantuan guru untuk mengatasi kesulitan kelompok
- Murid masih tergantung kepada guru dalam memecahkan suatu masalah dan menarik kesimpulan
- Penarikan kesimpulan suatu konsep atau prosedur oleh murid kurang optimal sehingga murid masih bergantung kepada guru dalam memecahkan suatu masalah dan menarik kesimpulan
- Ada beberapa murid tampak menunjukkan perilaku yang tidak relevan dalam kegiatan belajar mengajar.

Ditinjau dari aspek guru ada beberapa aktivitas guru yang perlu dibenahi dalam proses pembelajara di kelas adalah sebagai berikut.

- a) Cara mengatur murid dalam kelompok-kelompok belajar belum optimal,
- b) Melatihkan keterampilan kooperatif pada murid belum optimal
- c) Membimbing murid untuk membuat rangkum belum optimal
- d) Pemberian penghargaan dengan pujian berbagai pendapat murid belum optimal
- e) Pemberian kuis/umpan balik kepada murid belum optimal.
- f) Guru masih belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga masih agak kaku dalam melaksanakan pembelajaran.
- g) Guru masih harus melakukan pembimbingan ekstra kepada murid untuk memahami masalah kontekstual yang disajikan.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi dan refleksi pada siklus I di atas yang dilakukan oleh peneliti dan guru dapat dikemukakan bahwa ketidakefektifan aktivitas murid di atas karena kurang terbiasa dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, di samping situasi kelas yang agak sempit dengan jumlah murid yang banyak. Selain itu, juga faktor bangku dan meja belajar yang tidak fleksibel (terlalu panjang) untuk ditata secara bervariasi dalam kegiatan diskusi. Terlepas dari berbagai kekurangan yang ada, peneliti dan guru berusaha melakukan perbaikan yang dianggap perlu dan sehingga prestasi belajar membaca pemahaman murid dapat ditingkatkan. Atas dasar itu, dilakukan perencanaan ulang dan perbaikan agar yang dianggap kurang tersebut di atas, baik aktivitas murid maupun aktivitas guru sehingga prestasi belajar membaca pemahaman murid pada siklus II dapat ditingkatkan.

Beberapa catatan penting untuk meningkatkan prestasi belajar membaca pemahaman murid yang dapat diterapkan pada siklus II, yakni sebagai berikut:

- a) Guru lebih mengarahkan murid agar aktif mengemukakan pendapat atau ide kepada guru atau teman dan berdiskusi dalam kelompoknya dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya.
- b) Guru lebih mampu menguasai kelas sehingga perilaku murid yang tidak mendukung pembelajaran tidak terjadi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada murid untuk tampil di depan kelas menuliskan jawabannya dan menjelaskan kepada temannya.
- c) Murid diarahkan untuk merumuskan sendiri kesimpulannya tentang suatu prosedur atau konsep dengan bimbingan guru.
- d) Guru lebih terbuka, demokratis dan sabar dalam melayani pertanyaan dan menanggapi jawaban murid serta dalam melakukan pembimbingan kepada murid dalam kelompok/kelas.

Hasil evaluasi yang dilaksanakan di akhir siklus II ini disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Murid dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman

Nilai	Banyak Murid	Persentase	Ketuntasan
5	2	5,88	Tidak
6	3	8,82	Tidak
7	12	35,29	Tuntas
8	13	38,23	Tuntas
9	4	11,76	Tuntas
Jumlah	34	100,0	29 (85,29%)
Rata-rata	7,41	-	-

Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata hasil belajar membaca murid meningkat menjadi 7,41. Jumlah murid yang tuntas belajar membaca meningkat menjadi 29 orang atau 85,29%. Dengan demikian, indikator keberhasilan siklus II sudah tercapai. Beberapa catatan penting dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Secara umum aktivitas murid dan guru selama proses pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah menunjukkan persentase yang mengembirakan (85% ke atas). Hal ini mengindikasikan semakin terbiasanya murid belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD betapapun masih perlu ditingkatkan. Hal ini disadari karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD bagi guru merupakan hal baru. Masih adanya murid yang menunjukkan perilaku yang tidak relevan dalam kegiatan belajar mengajar sudah tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan proses belajar murid dalam kelompok dan di kelas selama diskusi.
- b) Kualitas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah baik. Kalaupun ada perbaikan tinggal kualitas pelaksanaannya. Hal dibuktikan telah dilakukan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran yang menjadi catatan pada siklus I sebagai berikut.
 - Guru sudah mengarahkan murid agar aktif mengemukakan pendapat atau ide kepada guru atau teman dan berdiskusi dalam kelompoknya dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya.
 - Guru telah menguasai kelas sehingga perilaku murid yang tidak mendukung pembelajaran tidak terjadi. Hal ini dapat dilakukan

- dengan memberi kesempatan kepada murid untuk tampil di depan kelas menuliskan jawabannya dan menjelaskan kepada temannya.
- Murid diarahkan untuk merumuskan sendiri kesimpulannya tentang suatu prosedur atau konsep dengan bimbingan guru.
 - Guru lebih terbuka, demokratis dan sabar dalam melayani pertanyaan dan menanggapi jawaban murid serta dalam melakukan pembimbingan kepada murid dalam kelompok/kelas.

Berdasarkan hasil-hasil temuan di atas terlihat bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar membaca pemahaman murid kelas VIa SD Negeri 15 Baruga dapat ditingkatkan. Di samping itu, juga diperoleh manfaat-manfaat pengiring seperti: meningkatnya aktivitas dan kreativitas murid dalam belajar secara kelompok, semakin baiknya guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga suasana proses pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif, penerapan tutor sebaya lebih menurunkan ketergantungan murid kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung, dan semakin berkurangnya perilaku murid yang kurang relevan dengan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan temuan di atas terlihat bahwa pada setiap aktivitas positif terjadi peningkatan dari suatu siklus ke siklus selanjutnya. Artinya, proses pembelajaran yang dilaksanakan guru telah berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga berbagai aktivitas yang disarankan muncul dalam setiap proses pembelajaran dapat diwujudkan walaupun dengan tingkat kualitas yang masih harus ditingkatkan. Meningkatnya aktivitas positif ini dibarengi dengan semakin berkurangnya aktivitas negatif yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar.

Semakin aktifnya murid dalam setiap proses belajar mengajar pada setiap siklus kegiatan tidak muncul dengan sendirinya. Peran guru yang selalu merefleksi diri setelah melaksanakan suatu proses pembelajaran berdasarkan hasil diskusi dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti lainnya telah berhasil memaksimalkan kelebihan guru dan menurunkan berbagai kelemahan atau kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sikap guru yang sangat sabar dan demokratis dalam proses pembelajaran telah menumbuhkan rasa percaya diri murid atas pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sebagai hasil dari aktivitas tersebut, hasil belajar membaca pemahaman yang diteliti telah meningkat dengan cukup baik jika dibandingkan dengan nilai tes awal murid sebelum pembelajaran kooperatif tipe STAD. Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menjadi temuan di lapangan

adalah guru dan murid kurang terbiasa dilakukan model pembelajaran kooperatif, di samping situasi kelas yang agak sempit dengan jumlah murid yang banyak. Selain itu, juga faktor bangku dan meja belajar yang tidak fleksibel (terlalu panjang) untuk ditata secara bervariasi dalam kegiatan diskusi.

Rata-rata hasil tes awal murid kelas VIa SD Negeri 15 Baruga sebelum pembelajaran dengan pendekatan tipe STAD sebesar 5,94 dan murid yang mencapai nilai 7 ke atas sebanyak 14 orang atau 41,17%. Setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I, rata-rata hasil belajar membaca murid meningkat menjadi 6,47, sedangkan murid yang mencapai nilai 7 ke atas bertambah menjadi 19 orang atau 55,88%. Hal ini dapat dipahami karena guru dan murid masih belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran secara kelompok untuk memecahkan suatu masalah kontekstual pada awal pembelajaran. Setelah dilakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi atas pengamatan yang dilakukan peneliti dan guru dilaksanakanlah siklus II. Hasil evaluasi setelah dilaksanakannya siklus II menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar membaca pemahaman murid menjadi 7,41 dan murid yang tuntas belajarnya sebanyak 29 orang atau 85,29%. Hasil ini mengindikasikan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, bukan hanya rata-rata hasil belajar membaca murid yang meningkat, tetapi juga kualitas proses pembelajaran dan aktivitas dan kreativitas murid semakin meningkat.

E. PENUTUP

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar membaca murid kelas VIa SD 15 Baruga dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dibuktikan dari hasil perolehan nilai sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Hasil rata-rata tes awal murid sebelum pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 5,94 dan murid yang mencapai nilai 7 ke atas sebanyak 14 orang atau 41,17%. Setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I, rata-rata hasil belajar membaca murid meningkat menjadi 6,47 dan murid yang mencapai nilai 7 ke atas bertambah menjadi 19 orang atau 55,88%. Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I, maka pada siklus II menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar membaca murid menjadi 7,41 dan murid yang tuntas belajarnya sebanyak 29 orang atau 85,29%. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, di samping prestasi belajar membaca

murid SD Negeri 15 Baruga meningkat, juga kualitas proses pembelajaran, aktivitas dan kreativitas murid dan guru semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2002). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Darisman, Muh, dkk. (2006). *Mari Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yudhistira.
- Depdiknas. (2006). *Standar Isi Kurikulum SD Kelas VI*. Jakarta: Pusat Kurikulum – Balitbang.
- Depdiknas. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, M, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Nur, Mohammad. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Rachmadiarti, F. (2003). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Ditjen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional.
- Ritawati dkk, (2005). *Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis di Kelas Tinggi*. Jakarta: Dekdiknas.
- Santoso, Puji. (2004). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.